

PERANCANGAN DAN SOSIALISASI MEDIA INFORMASI PENCEGAHAN STUNTING BERBASIS KARAKTER WAYANG BAGI KADER POSYANDU

Syarifah Zurrahmah^{*1}, Rina Wahyu Winarni², Santi Sidhartani³,
Ndaru Ranuhandoko⁴, Jasmine Khadijah⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Desain Komunikasi Visual, FBS, Universitas Indraprasta PGRI
Penulis Korespondensi: Syarifah Zurrahmah, sy.zurrahmah@gmail.com

Abstrak

Sosialisasi media informasi pencegahan *stunting* kepada kader Posyandu Atsiri Permai RW 012 Ragajaya Bojonggede didasarkan kepada kebutuhan media informasi pencegahan *stunting* yang bersifat statis dan penempatannya *flexible* karena dapat dipindah-pindahkan sesuai kebutuhan acara Posyandu. Pesan sosialisasi pencegahan *stunting* dirancang dengan menonjolkan ilustrasi karakter wayang perempuan Cangik dan Limbuk yang merupakan tokoh populer dan kerap tampil dalam pertunjukan wayang kulit. Kedua karakter ini lekat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat, dan dalam dialog pertunjukan sering dijadikan sebagai media penyampaian pesan program pemerintah. Rancangan media sosialisasi disusun dengan pesan utama berupa informasi pencegahan *stunting* bagi ibu hamil dan 1000 hari kehidupan pertama anak. Perancangan pesan memperhatikan elemen desain seperti ilustrasi, warna, pemilihan huruf dan tata letak dengan pertimbangan kejelasan visual dan keterbacaan pesan. Media informasi dirancang dalam jenis *x-banner*. Hasil evaluasi dari 15 kader Posyandu sebagai peserta yang mengikuti kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa mayoritas kader menilai media *x-banner* mudah dipahami, menarik secara visual, dan membantu proses sosialisasi pencegahan *stunting* kepada warga dan menyatakan kepuasan dari media *x-banner* sebagai media informasi pencegahan *stunting* yang dihasilkan, baik dari aspek desain visual maupun informasi tertulis.

Kata Kunci: Media Informasi, *X-Banner*, Pencegahan *Stunting*, Wayang, Kader Posyandu

Abstract

The socialization of *stunting* prevention media to Posyandu cadres in Atsiri Permai RW 012, Ragajaya, Bojonggede, was based on the need for static yet flexible information media. The message featured illustrations of female puppet characters, Cangik and Limbuk, popular figures in shadow puppet (wayang kulit) shows. These characters are deeply rooted in local socio-cultural life and frequently convey government programs through their performance dialogues. The media focused on *stunting* prevention for pregnant women and the child's first 1,000 days of life. Its design carefully integrated elements like illustration, color, typography, and layout to ensure visual clarity and readability. The information was delivered through an *X-banner*. Evaluation results from 15 participating Posyandu cadres indicated that the majority found the *X-banner* easy to understand, visually appealing, and helpful for educating residents. They expressed high satisfaction with the final *X-banner* as an effective *stunting* prevention medium, both in terms of visual design and written content.

Keywords: Information Media, *X-Banner*, *Stunting* Prevention, Wayang, Posyandu Cadres.

PENDAHULUAN

Stunting (anak kerdil) pada perkembangan tumbuh kembang anak Indonesia masih menjadi permasalahan dan isu nasional. Hal ini dikarenakan status gizi anak selaku generasi penerus dapat mempengaruhi kemajuan dan kemunduran suatu bangsa. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, pemerintah menargetkan Program Indonesia Sehat melalui Studi Status Gizi Anak (SSGA)

Data Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017) mengemukakan pengertian kerdil (*stunting*) pada anak mencerminkan kondisi gagal tumbuh pada anak di bawah lima tahun (balita). Hal ini terjadi akibat dari kekurangan gizi yang kronis sejak bayi masih dalam kandungan hingga berusia dua tahun. Ketika sudah dilahirkan, pertumbuhan fisik anak pun menjadi terganggu, terlalu pendek menurut usianya, sehingga kecerdasan dan produktivitasnya ikut terpengaruh. Oleh karena itu penting membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya periode 1000 hari pertama kehidupan, termasuk kondisi kesehatan ibu hamil juga harus diperhatikan. Prevalensi *stunting* di Indonesia yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesia, khususnya dalam masalah pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan.

Gizi pada ibu hamil dan periode 1.000 hari kehidupan bayi menjadi suatu yang perlu dan terus menerus dicanangkan serta disosialisasikan kepada masyarakat sebagai salah satu upaya membangun kesadaran masyarakat dan mendukung program pencegahan *stunting* terutama untuk memberikan pengetahuan dan membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemahaman gizi anak. Salah satu bentuk upaya dalam mensosialisasikan permasalahan pencegahan *stunting*, diperlukan media sosialisasi yang komunikatif. Salah satu bentuk penyampaian informasi yang dekat dalam masyarakat di antaranya dapat ditempatkan di Posyandu sebagai salah satu sarana pelayanan kesehatan yang mudah dijangkau. Penyampaian informasi mengenai pencegahan *stunting* dapat disosialisasikan melalui kader Posyandu, di mana kader merupakan garda terdepan dalam pelayanan terpadu bagi masyarakat yang memerlukan pemahaman tentang gizi balita dan ibu hamil dan atau setelah melahirkan. Posyandu juga dapat menjadi sumber informasi mengenai asupan gizi yang dibutuhkan ibu dan anak.

Fenomena *stunting* di daerah Jawa Barat khususnya wilayah kabupaten Bogor menjadi catatan yang dapat diperhatikan, berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Kemenkes RI tahun 2023, prevalensi *stunting* di Kabupaten Bogor tercatat sebesar 27,6%. Angka ini menunjukkan tantangan penurunan yang masih tinggi dibandingkan target nasional yang menunjukan prevalensi *stunting* nasional di Indonesia adalah 21,5%. Dasar ini mengarah kepada permasalahan *stunting* dan pencegahannya di wilayah kabupaten Bogor yang memerlukan penanganan. Salah satu bentuk edukasi *stunting* dan pencegahannya antara lain dengan menggiatkan peran Posyandu di setiap wilayah di seluruh Indonesia.

Posyandu Atsiri Permai RW 012 desa Ragajaya, Bojonggede yang berada di wilayah kabupaten Bogor merupakan Posyandu yang mewakili 15 RT (Rukun Tetangga) dari lingkup RW 012 Perumahan Atsiri Permai Ragajaya Bojonggede menyelenggarakan pelayanan terpadu kesehatan warga khususnya ibu hamil dan balita secara kontinyu dan terjadwal. Berkaitan dengan *stunting*, dan pencegahannya, pengurus Posyandu Atsiri Permai RW 012 desa Ragajaya, Bojonggede menjelaskan di Posyandu Atsiri Permai RW 012 desa Ragajaya, Bojonggede belum tersedia media yang memberikan informasi mengenai *stunting* dan pencegahannya khususnya sebagai informasi bagi warga yang

datang ke Posyandu. Kebutuhan media informasi mengenai *stunting* dan pencegahannya menjadi permasalahan dari pengurus dan kader Posyandu Atsiri Permai RW012 desa Ragajaya, Bojonggede di wilayah kabupaten Bogor. Informasi mengenai *stunting* dan pencegahannya secara kontinyu diperoleh kader dari Puskesmas dengan format digital melalui *platform Whatsapp Group* (WAG) dengan kecenderungan pesan mudah tertutup oleh pesan-pesan informasi baru lainnya.

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI berkaitan dengan permasalahan Posyandu Atsiri Permai RW 012 desa Ragajaya, Bojonggede melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan merancang media informasi pencegahan *stunting* dan mensosialisasikan kepada kader-kader Posyandu. Penerapan media informasi dirancang dengan desain visual dalam bentuk media *x-banner* yang berisi informasi pencegahan *stunting* dan mempertimbangkan *x-banner* sebagai media yang dapat didesain secara fleksibel sehingga dapat menarik perhatian.

Perancangan *x-banner* pencegahan *stunting* disusun dengan mengembangkan kalimat-kalimat ajakan pencegahan *stunting* khususnya bagi ibu hamil dan 1000 hari kehidupan bayi. Selain kalimat ajakan, desain visual *x-banner* pencegahan *stunting* menggunakan ilustrasi karakter wayang Cangik dan Limbuk sebagai *point interest* untuk warga yang datang ke Posyandu dan membaca susunan kalimat-kalimat ajakan pencegahan *stunting*. Penerapan karakter wayang Cangik dan Limbuk dengan mempertimbangkan penggunaan wayang sebagai media pembangunan, seperti dijelaskan Waluyo (1994: 9) bahwa dalam pagelaran wayang baik wayang kulit maupun wayang orang, khususnya dalam peran perempuan dalam pembangunan di Indonesia, dialog-dialog dari tokoh wayang Cangik dan Limbuk kerap digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan yang berupa ide-ide pembangunan dari kebijaksanaan pemerintah untuk disebarluaskan dengan tujuan mendapatkan partisipasi.

Desain visual *x-banner* sebagai media informasi pencegahan *stunting* selain disusun dengan kalimat ajakan pencegahan *stunting* dan dengan penggunaan ilustrasi karakter wayang Cangik dan Limbuk, juga dengan memperhatikan skema warna, jenis huruf, dan *layout* yang menjadikan sebagai media informasi yang bisa diterapkan di Posyandu Atsiri Permai RW 012 desa Ragajaya Bojonggede. Penggunaan karakter ilustrasi wayang sebagai usaha mendekatkan budaya lokal Jawa kepada warga Atsiri Permai desa Ragajaya Bojonggede. Wayang sebagai warisan budaya lokal dan dikenal luas oleh masyarakat lintas generasi dan suku. Sehingga penerapan desain visual *x-banner* sebagai media informasi mengenai pencegahan *stunting* dapat diterima oleh warga setempat yang mempunyai karakteristik warga dari lintas generasi antara lain dari generasi X yang kerap mengantar cucunya untuk mendapat pelayanan kesehatan dan selain itu warga dengan kategori generasi milenial dan generasi Z generasi usia produktif sebagai pasangan muda suami istri yang memerlukan pelayanan Kesehatan ibu hamil atau ibu yang kerap mengantar balitanya ke Posyandu.

METODE PELAKSANAAN

Sosialisasi perancangan media informasi pencegahan *stunting* kepada kader Posyandu Atsiri Permai RW 012 desa Ragajaya Bojonggede merupakan pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dari kolaborasi 4 (empat) dosen dan 1 (satu) mahasiswa Program Studi Desain Komunikasi Visual serta tenaga ahli kesehatan profesi



dokter umum dari Unit Kesehatan Kampus Universitas Indraprasta PGRI. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat antara lain menyiapkan tempat yaitu ruang Posyandu di Rumah Pintar Atsiri Permai dengan anggota kader-kader Posyandu, koordinasi informasi dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan serta kebutuhan data yang diperlukan. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat disepakati dilaksanakan pada Senin 8 Desember 2025 bersamaan dengan aktivitas pelayanan Posyandu ke warga dan dilakukan setelah pelayanan ke warga selesai dilaksanakan.



Gambar 1 Bangunan Fisik Posyandu Atsiri Permai RW 012 Desa Ragajaya Bojonggede

Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema perancangan dan sosialisai media informasi pencegahan *stunting* berbasis karakter wayang bagi kader Posyandu dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan pertama identifikasi kebutuhan mitra antara lain dilakukan melalui metode observasi dan wawancara, Observasi dilakukan dengan mengamati ruang Posyandu, data observasi diperlukan untuk mendapat data tentang media informasi dan atau edukasi tentang *stunting* di ruang kegiatan Posyandu. Wawancara kepada ketua Posyandu untuk mendapat data kebutuhan media informasi pencegahan *stunting* di Posyandu Atsiri Permai RW 012 Ragajaya Bojonggede. Tim pelaksana dan pengurus Posyandu sepakat dengan tema pencegahan *stunting* melalui media informasi *x-banner*. Pemilihan media informasi pencegahan *stunting* dengan media *x-banner* dengan melihat efektivitasnya, Pandjukung dan Zyah (2025) menjelaskan *x-banner* sebagai salah satu bentuk media luar ruang yang mampu menyajikan pesan secara singkat, padat, dan mudah diingat.
2. Tahap kedua perumusan pesan tentang *stunting* dan pencegahannya dilaksanakan dengan metode FGD (*Focus Group Discussion*), tim pelaksana terdiri dari latar belakang keilmuan Komunikasi, Desain Komunikasi Visual dan Ragam Hias Nusantara. Berdasarkan tema kegiatan yang terkait dengan bidang ilmu kesehatan, maka tim pelaksana menyertakan narasumber, yakni dr.Dardani Dewi dari Unit Kesehatanm Kampus Universitas Indraoprasta PGRI yang dilibatkan dalam penyusunan isi pesan media informasi serta sebagai penyampai materi atau narasumber sosialisasi pencegahan *stunting* kepada kader Posyandu Atsiri Permai RW 012 Ragajaya Bojonggede. Narasumber diperlukan sebagai tenaga ahli di bidang kesehatan karena kekuatan narasumber penting dalam penyampaian pesan. Pesan dapat diterima secara lebih efektif apabila disampaikan oleh sumber yang kompeten, terpercaya, dan relevan, serta pesan informasi dikemas secara informatif, aktual, dan jelas.
3. Tahap ketiga adalah perancangan media informasi pencegahan *stunting* dengan desain visual melalui media *x-banner* dan materi format presentasi yang dibagikan kepada kader Posyandu. Penetapan materi informasi diambil dari *web* Kementerian Kesehatan

Republik Indonesia 2025 tentang pencegahan *stunting*. Tim pelaksana mengadakan metode *brainstorming* untuk membahas materi pesan, baik materi pesan teks dan visual pendukung. Metode perancangan dengan mengacu kepada teori-teori dan konsep visual yang selanjutnya dilakukan dengan mengumpulkan informasi pencegahan *stunting* dengan merujuk kepada literatur buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan pencegahan *stunting* dan dilengkapi dengan hasil FGD tim pelaksana dengan narasumber dr. Dardani Dewi dari Unit Kesehatanm Kampus Universitas Indraoprapta PGRI.

Penyusunan pesan persuasif menurut Ferguson dalam Hamad (2007), ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam menyusun pesan yang persuasif, salah satunya yaitu: pengaturan simbol verbal maupun nonverbal. Pengaturan simbol verbal maupun nonverbal ini meliputi (1) penggunaan simbol verbal dan nonverbal; (2) susunan simbol verbal dan nonverbal. Secara psikologis, pemakaian dan urutan simbol menentukan makna yang lahir (*like message, like image*). Penetapan penggunaan dan susunan simbol verbal dan nonverbal dalam perancangan media informasi pencegahan *stunting* dengan memperhatikan teks dan visual yang diterapkan dalam desain visual *x-banner* sebagai media informasi pencegahan *stunting*.

Simbol verbal digunakan dan disusun dalam bentuk teks judul dan langkah langkah pencegahan *stunting*. Simbol nonverbal digunakan dan disusun dengan penggunaan visual ilustrasi karakter wayang Cangik dan Limbuk, penggunaan warna, huruf dan tata letak (*layout*) yang digunakan dan disusun menjadi satu kesatuan pesan yang dapat dimaknai oleh audiens, Kedua karakter wayang tersebut merupakan tokoh populer yang sering tampil dalam pertunjukan wayang kulit dan lekat dengan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Selain populer di masyarakat karakter wayang Cangik dan Limbuk dapat mewakili perempuan Indonesia sehingga penyampaian pesan diharapkan dapat mempunyai *stopping power* yaitu kekuatan untuk *audiens* berhenti menyimak pesan yang disajikan.

Wayang Cangik dan Limbuk adalah karakter ibu dan anak yang bekerja untuk melayani Pandawa dan Kurawa. Fisikal sosok Cangik sebagai seorang ibu divisualisasikan sebagai wanita tua berleher panjang dengan kepala sedikit menonjol, badannya condong ke depan dan kurus dan memiliki suara kecil dan nyaring. Sedangkan Limbuk, anaknya, digambarkan gemuk dan kuat serta bertingkah laku genit dan suka berdandan.. Cangik sering memberikan nasihat panjang kepada Limbuk yang belum memiliki jodoh (Winarni dkk, 2021.h. 110-113).



Gambar 2 Visual karakter wayang Cangik dan Limbuk
Sumber: <https://radarmalioboro.jawapos.com/education/2224898345>

4. Tahap keempat validitas isi konten desain visual *x-banner* pencegahan *stunting*. Validitas dengan melakukan metode *brainstorming* bersama tenaga ahli kesehatan dr. Dardani Dewi dari Unit Kesehatanm Kampus Universitas Indraoprapta PGRI, Hasil

dari perancangan informasi desain visual *x-banner* pencegahan *stunting* dinyatakan valid dan sesuai dengan sumber Kementerian Kesehatan.

5. Tahap kelima adalah sosialisasi perancangan media informasi pencegahan *stunting* yang diaplikasikan di media *x-banner* kepada kader Posyandu. Sosialisasi dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi antara narasumber dan kader Posyandu pada pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat.
6. Tahap keenam evaluasi dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan melalui google formulir (*g-form*) kepada kader dan pengurus untuk mengetahui umpan balik manfaat desain visual *x-banner* pencegaham *stunting* dan kepuasan kader dan ketua Posyandu dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi perancangan media informasi pencegahan *stunting* yang dilaksanakan tim pelaksana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul Perancangan dan Sosialisasi Media Informasi Pencegahan *Stunting* Berbasis Karakter Wayang Bagi Kader Posyandu dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 8 Desember 2025 pukul 10.00 sampai dengan 14.00, bertempat di ruang serba guna Rumah Pintar Atsiri Permai Jl Sedap Malam Raya No.45 Desa Ragajaya, Bojonggede. Acara dihadiri oleh Ketua Posyandu Atsiri Permai RW 012, Nurul Anggraina dan 15 (lima belas) kader Posyandu yang mewakili lima belas RT di RW 12 Atsiri Permai, Ragajaya, Bojonggede serta tim pelaksana PkM.

Perancangan Media Informasi Pencegahan *Stunting*.

Penggunaan *x-banner* dipilih karena beberapa karakter dari media informasi ini sesuai dengan kebutuhan dari Posyandu Atsiri Permai RW 012 Desa Ragajaya, Bojonggede. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara kepada Ketua Posyandu bahwa terdapat kebutuhan untuk mensosialisasikan informasi mengenai pencegahan *stunting* kepada masyarakat khususnya warga setempat. Sesuai kegiatan Posyandu yang pelaksanaannya berkala, maka media yang mudah memiliki fleksibilitas dan kemudahan mobilitas sangat sesuai. Seperti disampaikan Oktaviandi (2024) bahwa *x-banner* sangat fleksibel karena mudah dilepas dan dipasang kembali, selain itu penyimpanannya dapat menghemat ruang karena dapat dilipat ketika tidak digunakan. Dari aspek nilai ekonomis, *x-banner* memiliki harga yang terjangkau dan dapat diperbaharui kembali dengan hanya mencetak bagian *banner* tanpa mengganti ulang kerangkanya.

Solusi pemilihan *x-banner* untuk digunakan oleh kader Posyandu dinilai tepat karena efisien dan sesuai dengan kebutuhan kader dalam menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat. Kegiatan pra pelaksanaan sosialisasi media informasi pencegahan *stunting* kepada kader Posyandu Atsiri Permai RW 012 Desa Ragajaya, Bojonggede, diawali dengan melakukan perumusan isi pesan, yang terdiri dari narasi teks dan visualisasi untuk rancangan *x-banner* tentang pencegahan *stunting*. Hasil *brainstorming* menetapkan untuk perumusan isi pesan dalam bentuk narasi teks disampaikan dalam 2 bagian yang ditujukan untuk memberi informasi mengenai (1) pentingnya menjaga kesehatan ibu hamil untuk pencegahan *stunting* dan (2) pentingnya 1000 hari pertama pada masa awal kehidupan bayi baru lahir dalam pencegahan *stunting*. Informasi tersebut ditampilkan dalam dua desain *x-banner* dan masih memiliki kesatuan desain. Dengan pertimbangan tersebut, media informasi *x-banner* tetap bisa digunakan

secara berdampingan maupun diletakan terpisah dan fleksibel pada penempatannya saat digunakan. Penjelasan isi informasi dalam desain *x-banner* disampaikan pada gambar 3 dan 4.



Gambar 3 Informasi Kesehatan Ibu Hamil dalam Pencegahan *Stunting*



Gambar 4 Pencegahan *Stunting* melalui 1000 Hari Pertama Kehidupan

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) menjadi fasilitas kesehatan dengan tujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi ibu dan anak yang mudah diakses oleh masyarakat. Karakter kegiatan yang bertujuan menjangkau masyarakat membutuhkan pola penyampaian informasi yang mudah diterima. Dengan pertimbangan tersebut, diperlukan bentuk media komunikasi yang mudah dipahami tetapi tetap dapat terlihat menarik, tidak terkesan menggurui karena memiliki kedekatan dengan masyarakat.

Seperti disampaikan oleh Winarni dkk (2020:3) bahwa media yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat dapat dikategorikan sebagai media kampanye yang berorientasi pada nilai-nilai budaya, sehingga mampu berelasi dengan lingkungan sosialnya.

Perancangan *x-banner* sebagai media informasi pencegahan *stunting*, dengan penggunaan ilustrasi karakter Cangik dan Limbuk diaplikasikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan media informasi tentang pencegahan *stunting*. Penerapan elemen visual desain dalam perancangan media informasi *x-banner* mempertimbangkan kesesuaian penyampaian pesan dan visualisasi yang mendukung sekaligus menarik perhatian khalayak yang dituju. Elemen visual desain yang digunakan dalam perancangan media informasi *x-banner* pencegahan *stunting* terdiri dari aspek ilustrasi, warna, huruf yang selanjutnya disusun dalam tata letak yang sesuai.

Ilustrasi memiliki tiga fungsi, yaitu ilustrasi sebagai informasi, ilustrasi sebagai dekorasi, dan ilustrasi sebagai komentar (Simmon, 1988, dalam Erlyana, 2018, h. 104). Ilustrasi juga mempunyai arti memperjelas atau memberi kejelasan melalui contoh, analogi atau perbandingan, mendekorasi (Witabora, 2012). Dari penjelasan tersebut, peran atau fungsi ilustrasi dalam sebuah media informasi visual dapat berbeda sesuai kebutuhan dan tujuan penggunaannya. Ilustrasi yang digunakan dalam perancangan media informasi *x-banner* pencegahan *stunting* bertujuan untuk membantu imajinasi audiens dalam menangkap pesan yang disampaikan. Dalam perancangan media informasi pencegahan *stunting*, tim pelaksana telah menetapkan ilustrasi karakter wayang Cangik dan Limbuk sebagai ilustrasi sentral dalam media *x-banner* yang dirancang. Fungsi karakter Cangik dan Limbuk memiliki persamaan dengan fungsi maskot dalam sebuah kampanye atau penyampaian informasi. Penggunaan karakter budaya diharapkan menjadi faktor penguat yang kuat untuk audiens, selain itu dalam tujuan sosialisasi diharapkan karakter Cangik dan Limbuk dapat menarik perhatian dan menciptakan kedekatan emosional.

Karakter Cangik dan Limbuk, dari aspek teknik pengolahan digunakan gaya ilustrasi stilasi yang merupakan gaya penyederhanaan bentuk asli objek tanpa menghilangkan ciri utamanya. Pilihan ini didasarkan pada bentuk awal karakter wayang yang cenderung memiliki detail visual yang kompleks dan rumit. Penerapan gaya stilasi ini diaplikasikan dengan mempertahankan karakter objek wayang asli dari Cangik dan Limbuk, yaitu bentuk tubuh dari keduanya. Penggambarannya tidak secara realistis dan mengutamakan aspek dekoratif, seperti ditampilkan pada gambar 5.



Gambar 5 Sketsa Ilustrasi Karakter Wayang Cangik dan Limbuk

Aspek warna yang digunakan dalam perancangan media informasi pencegahan *stunting* yang diterapkan dalam *x-banner* tidak didasarkan pada elemen warna yang digunakan pada karakter wayang tokoh Cangik dan Limbuk. Sesuai dengan fungsinya dalam sebuah desain, secara visual warna dapat membentuk persepsi seseorang. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Monica dan Luzar (2011.h.1084), bahwa warna

merupakan subjek yang menjadi salah satu hal yang terpenting dalam mempengaruhi daya tarik sebuah benda atau karya atau desain, karena warna memberikan vibrasi tertentu di dalam sebuah desain. Pada perancangan media informasi ini, warna yang digunakan merupakan termasuk dalam palet warna kontemporer yang mengkombinasikan warna sesuai desain kekinian untuk mendapatkan kesan modern, bersih dan relevan dengan gaya visual yang digunakan.

Pertimbangan tersebut didasarkan pada pendapat Hernowo (2019), bahwa persepsi gen Z yang terkait dengan ketertarikan terhadap wayang kulit sudah mulai sulit terlihat. Target *audiens* dalam perancangan media *x-banner* pencegahan *stunting* termasuk dalam golongan usia produktif dalam rumah tangga usia 23 sampai 28 (generasi Z). Selain target sasaran tersebut, sosialisasi pencegahan juga ditujukan kepada generasi Y dengan rentang usia 30 sampai 50 tahun. Dengan pertimbangan usia target yang dituju, maka penggunaan warna pada media informasi pencegahan *stunting* dengan karakter wayang Cangik dan Limbuk mempertimbangkan warna yang dapat diterima secara dominan oleh generasi Z dan generasi X.

Palet warna kontemporer yang diterapkan dalam perancangan *x-banner* sebagai media informasi pencegahan *stunting* adalah warna *earth tone* yang merupakan kelompok warna dari inspirasi unsur bumi atau, seperti warna tanah, batu, daun, kayu, pasir, dan tanaman. Penggunaan palet warna ini memberikan kesan hangat dan tenang. Untuk mengurangi kesan monoton, warna yang digunakan tidak hanya yang bersifat monokromatis dan analogus, tetapi juga terdapat akse tampilan warna berseberangan atau komplementer. Warna yang digunakan ditampilkan dengan pengaturan ketajaman warna untuk memberikan kesan tenang dan lembut. Ketajaman warna ini dipengaruhi oleh tingkat saturasi. Hasil pewarnaan ilustrasi ditampilkan pada gambar 6. Menurut Felix (2010:319), saturasi merupakan tingkatan kecemerlangan suatu warna berdasarkan banyaknya tingkat abu-abu. Semakin banyak tingkat abu-abu dalam sebuah warna mengakibatkan saturasinya berkurang dan sebaliknya.



Gambar 6 Palet Warna dan Pewarnaan Ilustrasi Karakter Wayang Cangik dan Limbuk

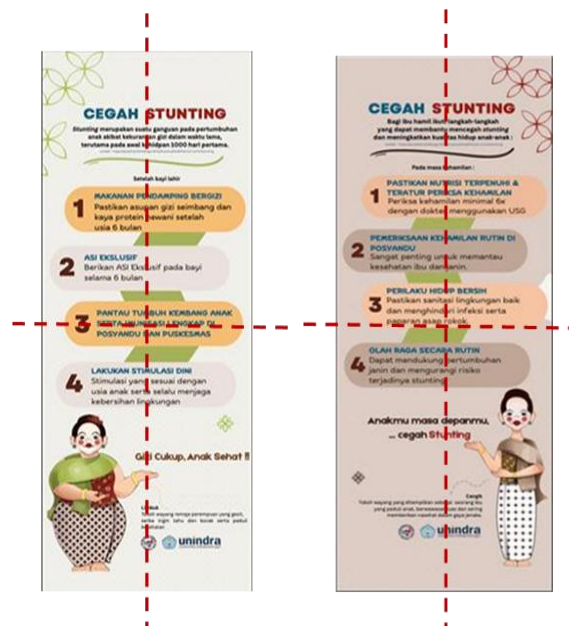
Huruf dalam desain komunikasi visual dikatakan sebagai ‘*visual language*’, yang berarti, bahasa yang dapat dilihat. Tipografi atau huruf adalah salah satu sarana untuk menterjemahkan kata-kata yang terucap ke halaman yang dapat dibaca. Peran dari pada tipografi adalah untuk mengkomunikasikan ide atau informasi dari halaman tersebut ke pengamat (Wijaya, 2004 h. 51). Dalam perancangan media informasi *x-banner* pencegahan *stunting* digunakan jenis huruf *sans serif* yang memiliki karakter bentuk yang sederhana dan terkesan modern serta mudah dibaca sehingga sesuai untuk penyampaian informasi dalam bentuk teks yang tercantum pada *x-banner*. Dalam perancangan media informasi *x-banner* pencegahan *stunting* beberapa jenis huruf yang digunakan terdiri dari

(1) jenis huruf *Garet* yang memiliki tampilan tebal dan kapital serta jenis huruf *Canva* yang terlihat modern namun lugas. Jenis huruf lainnya yang digunakan untuk bagian isi, adalah jenis *font* biski yang mewakili karakter Cangik dan Limbuk, huruf ini memiliki karakter gaya kasual, ramah dan bulat. Pemilihan huruf tersebut tetap mempertimbangkan tingkat keterbacaan yang tinggi, sehingga selain menarik tetap memudahkan audiens membaca pesan yang disusun hingga akhir. Jenis huruf yang digunakan pada media *x-banner* seperti terlihat pada gambar 7.

Garet CanvaSansRegular Biski

Gambar 7 Huruf dalam perancangan media informasi *x-banner*

Tata letak atau *layout* merupakan penataan elemen-elemen yang digunakan dalam sebuah desain dan diaplikasikan pada bidang media tertentu. Penataan ini berfungsi untuk mendukung pesan atau konsep yang ingin disampaikan (Rustan, 2014) Elemen-elemen yang biasa digunakan dalam *layout* adalah dengan elemen yang digunakan dalam desain media cetak, seperti titik, garis, bidang, warna, tipografi dan tekstur (Monica, 2010, h.460). Penataan letak menjadi tahapan final yang dapat mempengaruhi kesan yang terbentuk pada audiens dalam menerima pesan. Aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menata letak elemen desain adalah faktor keseimbangan (*balance*). Seperti disampaikan oleh Sanyoto (2005) bahwa sebuah karya desain harus memiliki keseimbangan agar enak dilihat, seimbang dan tidak merumitkan dalam pembacaannya. Sebuah karya desain dapat dikatakan seimbang apabila semua bagian ruang yang ditempati oleh elemennya tidak ada yang lebih terbebani dari bagian lainnya. Berdasarkan pembagian kesan ruangnya, jenis keseimbangan dapat dibedakan menjadi keseimbangan simetris, keseimbangan memncar (*radial*), keseimbangan sederajat (*obvius balance*) dan keseimbangan tersembunyi atau sering disebut sebagai keseimbangan asimetris (h. 187-188).



Gambar 8 Keseimbangan asimetris pada desain tata letak *x-banner*

Perancangan desain *x-banner* pencegahan *stunting* dengan jenis keseimbangan yang diterapkan termasuk dalam penerapan jenis keseimbangan tersembunyi atau kesimbangan asimetris. Penerapannya seperti ditampilkan pada gambar 8, dipilih dengan pertimbangan bahwa jenis keseimbangan tersebut memberikan kesan lebih dinamis dan tidak kaku atau monoton, selain itu penerapannya juga lebih sesuai dengan bentuk bidang *x-banner* yang dibuat. Sanyoto (2005: 188) menjelaskan bahwa jenis keseimbangan asimetris dapat dicapai jika perbandingan keseimbangan ruang kiri dan kanan tidak memiliki beban atau besaran yang sama, bentuk dan rautnya pun juga tidak sama tetapi tetap terlihat seimbang dan dinamis.

Pertimbangan tata letak yang diterapkan dalam desain *x banner* pencegahan *stunting* mempertimbangkan aspek komunikasi khususnya terkait dengan penempatan informasi dalam teks. Prinsip komposisi visual didasarkan pada prinsip *rule of thirds* yaitu prinsip komposisi visual yang membagi bidang desain menjadi 9 bagian sama besar menggunakan 2 garis horisontal dan 2 garis vertikal. Titik pertemuan antara garis-garis tersebut menjadi *titik fokus* karena mata manusia diyakini cenderung lebih tertarik ke area tersebut dibandingkan dengan pembagian tepat di tengah. Dalam desain *x-banner* pencegahan *stunting*, *rule of thirds* dapat membantu penyusunan tata letak agar terlihat lebih seimbang, menarik, dan mudah dibaca. Penempatan teks berisi informasi diletakkan secara dominan pada ruang 2/3 bidang ruang *x-banner* dengan pertimbangan akses visual yang optimal. Penempatan gambar atau ilustrasi tokoh Cangik dan Limbuk ditempatkan pada 1/3 ruang bagian bawah dengan pertimbangan sifat elemen visual dalam bentuk ilustrasi akan lebih mudah ditangkap oleh mata pengamat. Penerapan *rule of third* disampaikan pada gambar 9.



Gambar 9 Prinsip *Rule of Third* pada desain tata letak *X-banner*

Sosialisasi Pencegahan *Stunting*

Materi pencegahan *stunting* disampaikan oleh narasumber dr. Dardenia Dewi dari Unit Kesehatan Kampus Universitas Indraprasta PGRI. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah kepada kader Posyandu Atsiri Permai RW 012 Atsiri Permai, Ragajaya,

Bojonggede. Penyampaian materi dilaksanakan dengan memaparkan usaha pencegahan *stunting* bagi ibu hamil dan 1.000 hari kehidupan bayi.

Penyampaian materi diawali dengan pengenalan *stunting*, sesuai dengan definisi *stunting* menurut WHO, yang menjelaskan bahwa *stunting* adalah kondisi anak yang terlalu pendek untuk usianya akibat asupan nutrisi yang tidak terpenuhi (kurang gizi), atau infeksi berulang/kronis dan kurang stimulasi yang terjadi pada periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK). Seorang anak dikatakan *stunting* apabila memiliki tinggi badan jauh di bawah kisaran normal standar tinggi badan berdasarkan usia (TB/U) setelah dua kali pengukuran berturut-turut. Ciri-ciri yang terlihat pada anak *stunting* antara lain: 1) memiliki tubuh pendek di bawah standar normal; 2) Badan kurus dengan berat badan yang sulit meningkat; 3) Wajah yang tampak lebih muda dari usianya 4) Tidak fokus (ingatan kurang baik); 5) Kurang aktif; 6) Pertumbuhan gigi terhambat; 7) Daya tahan tubuh lemah, sehingga sering mengalami sakit karena infeksi. Meskipun tubuh pendek merupakan salah satu ciri dari kondisi *stunting*, tetapi tidak semua anak bertubuh pendek disebabkan karena *stunting*, kondisi ini mungkin dipengaruhi faktor keturunan (herediter) jika

Dampak *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi: 1) Gangguan perkembangan otak sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif seperti kesulitan belajar dan mengingat; 2) Pertumbuhan fisik terhambat, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan standar rata-rata usianya; 3) Gangguan metabolisme. Dampak jangka panjang terdiri dari 1) Penurunan kemampuan belajar dan prestasi sekolah, yang disebabkan karena otak yang tidak berkembang optimal sehingga mempengaruhi kemampuan belajar di kemudian hari; 2) Risiko penyakit kronis yang lebih tinggi, seperti terkena penyakit diabetes, penyakit jantung, stroke dan kanker saat dewasa; 3) Kekebalan tubuh lemah sehingga anak lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit; 4) Produktivitas ekonomi rendah saat dewasa yang dipengaruhi oleh penurunan kemampuan kognitif sehingga dapat berdampak negatif pada perekonomian negara; 5) Dampak sosial dan psikologis yang menyebabkan anak bisa merasa rendah diri, kurang percaya diri, atau menjadi sasaran perundungan akibat kondisi yang dialami.

Pencegahan *stunting* pada masa kehamilan, terdiri dari upaya sebagai berikut: 1) Memenuhi kebutuhan nutrisi selama masa kehamilan, antara lain terpenuhinya konsumsi karbohidrat, lemak dan protein, serta makanan dan minuman yang kaya vitamin dan mineral, yakni zat besi, asam folat, kolin, magnesium, yodium, *zink*, vitamin A, B dan D. Ibu hamil juga dianjurkan untuk mengonsumsi berbagai jenis makanan sehat bergizi seimbang, agar proses tumbuh kembang anak bisa berjalan dengan optimal sejak janin sampai usia 2 tahun; 2) Melakukan pemeriksaan kandungan secara berkala, untuk memantau tumbuh kembang janin dan mendeteksi apabila terdapat masalah pada janin atau kesehatan ibu hamil; 3) Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, karena penyakit yang dialami oleh ibu hamil dapat meningkatkan risiko terjadinya *stunting* di kemudian hari atau bahkan masalah kesehatan lain yang lebih serius, seperti cacat bawaan lahir; 4) Menghindari paparan asap rokok yang dapat meningkatkan risiko anak terlahir prematur, memiliki berat badan lahir rendah (BBLR) hingga mengalami *stunting*; 5) Berolahraga secara rutin untuk mendukung kehamilan yang sehat sekaligus meningkatkan stamina dan kebugaran ibu hamil. Olahraga saat hamil juga baik dilakukan untuk mendukung pertumbuhan janin dan mengurangi risiko terjadinya *stunting* pada anak setelah dilahirkan. Upaya pencegahan *stunting* yang dapat dilakukan setelah bayi lahir antara lain adalah: 1) Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan; 2) Pemberian Makanan pendamping

ASI (MPASI) yang bergizi dan kaya protein hewani setelah usia 6 bulan; 3) Memantau tumbuh kembang anak di POSYANDU atau Puskesmas; 4). Menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan; 5) Melakukan stimulasi dini yang sesuai dengan usia anak untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.



Gambar 10 Pemberian Materi Sosialisasi Pencegahan *Stunting* oleh dr. Dardania Dewi

Manfaat PkM perancangan dan sosialisasai media informasi pencegahan *stunting* berbasis karakter wayang bagi kader Posyandu Atsiri Permai RW 012 Ragajaya, Bojonggede

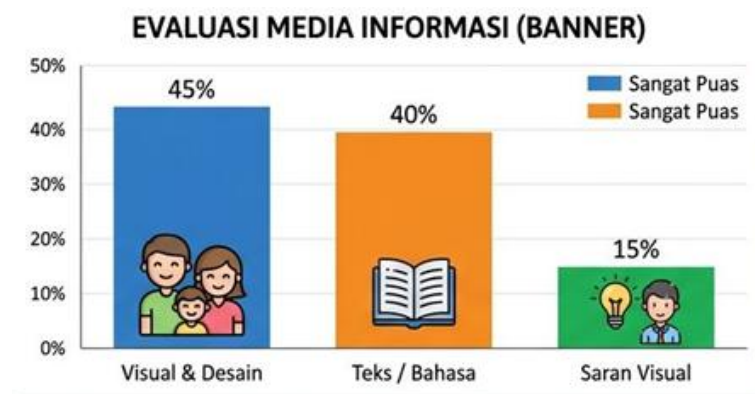
Pelaksanaan sosialisai pencegahan *stunting* melalui metode ceramah dan penggunaan media *x-banner* pencegahan *stunting* memberikan manfaat bagi kader Posyandu Atsiri Permai RW 012 Ragajaya, Bojonggede. Berdasarkan evaluasi melalui umpan balik yang dilakukan setelah pelaksanaan sosialisasi informasi pencegahan *stunting*, antara lain manfaat dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:



Gambar 11 Hasil Evaluasi Peserta Terhadap Manfaat Kegiatan

Respon peserta sosialisasi pencegahan *stunting* memberikan respon positif terkait kebermanfaatan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) sosialisasi pencegahan *stunting* yang dilaksanakan. Dari diagram yang ditampilkan pada gambar 11 terlihat bahwa sebanyak 60% peserta (kader Posyandu) menyampaikan kegiatan PkM dapat memberikan peningkatan wawasan mengenai pencegahan *stunting*. Respon lain 20% menyampaikan bahwa hasil kegiatan sosialisasi maupun ketersediaan media informasi *x-banner* yang dihasilkan dapat membantu kader dalam melaksanakan tugas lapangan, yaitu memberikan informasi pencegahan *stunting* kepada warga. Respon lainnya dari peserta masih berupa masukan positif yaitu saran untuk penambahan durasi kegiatan supaya informasi dan wawasan yang disampaikan kepada peserta dapat lebih optimal.

Hasil evaluasi dari perancangan media informasi *x-banner* pencegahan *stunting* yang disampaikan peserta yaitu kader Posyandu terekam sebagai berikut:



Gambar 12 Hasil Evaluasi Peserta Terhadap Desain X-Banner

Gambar 12, ditampilkan hasil evaluasi dari kader Posyandu yang menjadi peserta sosialisasi media informasi pencegahan *stunting* terhadap desain visual *x-banner* yang dihasilkan. Secara keseluruhan 85% peserta menyatakan kepuasan dari media yang dihasilkan, baik dari aspek desain maupun informasi tertulis. Dari hasil tersebut, 15% responden memberikan masukan terkait aspek visualisasi, yaitu penambahan elemen visual berupa ilustrasi maupun keterangan yang menjelaskan karakter tokoh yang ditampilkan.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan menghasilkan media informasi *x-banner* pencegahan *stunting* berbasis ilustrasi karakter wayang Cangik dan Limbuk serta melaksanakan sosialisasi kepada 15 kader Posyandu Atsiri Permai RW 012 Ragajaya, Bojonggede. Media media informasi *x-banner* pencegahan *stunting* dirancang untuk membantu kader menyampaikan pesan pencegahan *stunting* secara lebih visual, mudah dipahami, dan dapat digunakan berulang dalam kegiatan Posyandu.

Penggunaan karakter wayang Cangik dan Limbuk sebagai ilustrasi sentral dan menjadi *point of interest* dalam penyampaian pesan langkah-langkah pencegahan *stunting* yang diimplementasikan di *X-banner* sebagai bentuk kepedulian dan kesadaran tim pelaksana dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal budaya Indonesia khususnya kearifan lokal dari Jawa, yaitu wayang.

Hasil evaluasi kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema perancangan dan sosialisasi media informasi pencegahan *stunting* berbasis karakter wayang bagi kader Posyandu untuk ke depannya dapat dilaksanakan kegiatan lanjutan antara lain berupa uji keterbacaan media kepada warga dan pengembangan media pendukung lain, seperti perancangan di media *leaflet* atau konten digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhia, i. A., & Gono, j. N. S. (2025). Hubungan kredibilitas narasumber dan kualitas konten mom's corner episode 26 di youtube dengan persepsi audiens pada pola asuh neuroparenting. *Interaksi online*, 14(1), 70-83.
- Erlyana, Y. (2018). Perancangan Buku Informasi Tentang Jamu Sebagai Bentuk Pelestarian Warisan Budaya Indonesia. *Narada*, 5(2).

- Monica, M. (2010). Pengaruh warna, tipografi, dan *layout* pada desain situs. *Humaniora*, 1(2), 459-468. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v1i2.2887>.
- Oktaviandi (2024), Keunggulan x-banner sebagai Alat Promosi, <https://rri.co.id/padang/berita-lain/1159208/keunggulan-x-banner-sebagai-alat-promosi> (11 Mei 2026, 15.49).
- Hamad, Ibnu. (2007). *Perencanaan Program Komunikasi Edisi Kedua*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi, (2005). *Dasar-dasar tata rupa & desain (nirmana)*. Yogyakarta. Arti Bumi Intaran.
- Suseno, A. A., Albab, N. U., & Martadireja, S. (2020). Besaung Jurnal Seni Desain Dan Budaya Volume 5 No.1 Maret 2020 Manfaat Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik .
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (2017). 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting), Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Winarni, R. W., Ranuhandoko, N. & Wardani, W. G. W. (2021). Creativity and originality of Cangik and Limbuk characters through the design of hand puppet. *International Journal of Scientific & Technology Research*, Vol. 10, Issue 07, 110-113.
- Winarni, R. W. & Wardani, W. G. W. (2015). Produksi film animasi sebagai media kampanye antikejahatan perdagangan manusia. *Jurnal Desain*, Vol. 3 No. 1, 37-48.
- Waluyo, Kanti, Dr. MSc. (1994). *Peranan Dalang dalam Menyampaikan Pesan Pembangunan*. Jakarta: Perum Percetak.
- Zyah, H. F., & Pandjukang, D. K. (2025). Kampanye Anti Perundungan di SMPN 19 Surabaya Melalui Pemasangan X-Banner Anti Perundungan. Relasi: *Jurnal Penelitian Komunikasi (e-ISSN: 2807-6818)*, 5(04), 447-454.